

ESTETIKA *PASAMBAHAN* PADA UPACARA PERKAWINAN DI KECAMATAN BANUHAMPU, KABUPATEN AGAM

Arriyanti

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25162
Pos-el: arriyantiusman@yahoo.com

Abstract

This paper discusses about aesthetic of pasambahan in wedding ceremonial in Banuhampu District, Agam Regency. The aesthetic aspect will be seen from 'kieh' language in the pasambahan. All of 'kieh' found in pasambahan will be classified based on A.A. Navis's classification. He divided 'kieh' in several kind, i.e 1) aphorism, 2) proverb, 3) proverb in general, 4) advice in general, 5) slogan, and 6) proverb or saying.

Keywords: pasambahan, aesthetic, kieh

Abstrak

Tulisan ini mengkaji estetika *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Unsur estetika tersebut akan diamati dari bahasa kias yang banyak dijumpai dalam *pasambahan* tersebut. Seluruh bahasa kias '*kieh*' yang terdapat di dalam *pasambahan* akan diklasifikasi berdasarkan bentuk yang dikemukakan oleh A.A. Navis. Ia membagi *kieh* ke dalam beberapa bentuk, yaitu 1) pepatah, 2) peribahasa, 3) mamang, 4) pituah, 5) pameo, dan 6) petitih.

Kata Kunci: *pasambahan*, estetika, *kieh*

naskah masuk : 15 Januari 2015

naskah diterima : 20 Juni 2015

1. Pendahuluan

Minangkabau adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan sangat kaya dengan tradisi. Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas etnis ini adalah tradisi lisan. Orang Minangkabau memang identik dengan tradisi lisan. Hal itu terjadi karena tradisi tersebut dahulu sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-harinya. Masyarakat Minangkabau sudah mangakrabi tradisi lisan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Hal itu terjadi karena masyarakat Minangkabau tidak

memiliki aksara sendiri dan tradisi menulis baru marak setelah Islam masuk ke Minangkabau. Jadi, kepiawaiian dalam berbahasa (termasuk bersastra) menjadi hal yang mutlak bagi masyarakat Minangkabau.

Salah satu tradisi lisan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau adalah *pasambahan*. *Pasambahan* hadir dalam berbagai bentuk upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kelahiran, upacara memberikan gelar adat, dan sebagainya. Masing-masing daerah di wilayah Minangkabau pasti memiliki tradisi *pasambahan* itu dengan ragam dan coraknya masing-masing. Keragaman corak tersebut semakin memperkaya khazanah

pasambahan yang ada di Minangkabau. Satu daerah dengan daerah yang lain, yang memiliki dialek bahasa Minangkabau yang berbeda, tentu mempunyai corak *pasambahan* yang berbeda pula. Hal itulah yang mendorong penulis untuk mengangkat salah satu kekayaan tradisi lisan masyarakat Minangkabau tersebut ke dalam tulisan ini.

Salah satu upacara adat yang ada di Minangkabau adalah upacara perkawinan. Upacara adat perkawinan itu menjadi penting bagi masyarakat Minangkabau karena dalam upacara perkawinan tersebut dilakukan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, salah satunya adalah pemberian gelar bagi laki-laki Minang yang akan memasuki kehidupan rumah tangga. Hal itu mengandung makna bahwa seorang laki-laki telah memasuki ranah kedewasaan. Ketika kecil seorang laki-laki dipanggil dengan namanya dan setelah besar atau dewasa dipanggil dengan gelarnya, sebagaimana yang diungkapkan dalam *kieh* adat *ketek banamo, gadang bagala* ‘kecil dipanggil dengan nama, besar dipanggil dengan gelar’.

Tradisi *pasambahan* bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap suatu upacara adat, tetapi juga mengandung fungsi sosial, nilai, norma, dan filosofi adat. Banyak hal yang terkandung di dalam *pasambahan*. Sebagai tradisi lisan, di dalam *pasambahan* terkandung tiga fungsi kebahasaan, yaitu representasi, ekspresi, dan imbauan, serta yang keempat, yaitu fungsi estetis (Buhler dalam Piliang, 2011).

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, fokus tulisan ini adalah fungsi estetis *pasambahan*. Fungsi estetis tersebut terbentuk karena adanya bahasa kias yang berbeda dari bahasa yang biasa kita gunakan sehari-hari. Menurut Navis (dalam Yusriwal, 2005:9), *pasambahan*

merupakan satu bentuk estetika penyampaian nilai budaya Minangkabau yang mengandung bahasa figuratif yang disebut *kieh* ‘kias’. Nilai estetika yang terkandung di dalam *pasambahan* menjadikannya berbeda dari bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Keindahan bahasa yang ada dalam *pasambahan* mengundang kita untuk menikmatinya. Hal itu tentu sangat menarik untuk diamati lebih jauh.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menelusuri *pasambahan* pada upacara perkawinan yang ada di daerah darek, yaitu di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Di daerah itu, *pasambahan* pada upacara perkawinan biasanya dilakukan setelah salat Isya dan berakhir lewat tengah malam. Namun, seiring berjalannya waktu, saat ini, tradisi *pasambahan* pada upacara perkawinan seringkali dilakukan pada siang hari dengan rentang waktu pelaksanaan yang cukup singkat. *Pasambahan* yang ditampilkan pun dibuat menjadi lebih pendek dan singkat. Hal itu secara tidak langsung tentu menghilangkan proses *pasambahan* yang biasanya dilakukan sebelumnya dengan versi *pasambahan* yang lebih lengkap dan dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Selain itu, seiring kemajuan teknologi dan perubahan dalam gaya hidup masyarakat, minat masyarakat, khususnya generasi muda terhadap *pasambahan* menjadi sangat minim. Laki-laki yang sudah menikah dan menyandang gelar adat serta seharusnya memahami *pasambahan* pun saat ini kurang menguasai *pasambahan* tersebut. Hanya orang-orang tertentu saja yang menguasai dan mampu melakukan *pasambahan* pada upacara perkawinan. Hal itu tentu cukup memprihatinkan mengingat pentingnya fungsi dan kedudukan *pasambahan* di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang

akan dicarikan jawabannya dalam tulisan ini adalah bagaimanakah nilai estetika *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu, sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis nilai estetika *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu. Adapun ruang lingkup dari tulisan ini adalah untuk menyajikan analisis mengenai nilai estetika *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu.

Secara umum, tulisan ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan peneliti yang ingin mendalami kebudayaan Minangkabau, sedangkan secara khusus, hasil dari tulisan ini diharapkan berguna untuk menyebarkan pokok-pokok pikiran dan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam karya sastra tradisional daerah.

Tulisan ini memerlukan uraian sistematis tentang teori yang dijadikan sebagai acuan kerja dalam penelitian ini, mulai dari pengumpulan data hingga rumusan analisis data. Teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah teori estetika. Menurut Djelantik (1999:9), estetika adalah suatu ilmu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan serta semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Analisis estetika adalah usaha untuk menjawab pertanyaan tertentu, misalnya kapan suatu objek dikatakan indah?, apakah yang menimbulkan rasa indah itu?, apakah indah itu terletak pada objek atau pada persepsi pengamat?, dan apakah ada hubungan seni dengan kebenaran dan moralitas? (Hospers dalam Yusriwal, 2005).

Estetika yang universal, dalam arti dapat diterima umum dan berlaku untuk seni di segala masa dan tempat, menurut Teeuw (1984:353) tidak ada. Sebaliknya, ada perbedaan dan pertentangan pendapat di antara para ahli, tergantung pada pendirian filsafat, sosial-politik, dan etika para ahli yang bersangkutan. Teeuw

mencoba menelusuri apakah dalam sastra Indonesia memiliki pendekatan estetika terhadap karya sastra secara jelas karena memang teori estetika yang eksplisit tidak diketahui di bidang sastra Indonesia. Akan tetapi, ada konsep estetika yang secara implisit terkandung dalam sastra Melayu dan puisi Jawa Kuno. Estetika tersebut tidak bersifat otonom. Fungsi seni diabadikan pada fungsi agama, yaitu pengagungan Tuhan.

Setiap masyarakat dan kebudayaan mengembangkan estetika sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Jadi, estetika yang universal mutlak tidak ada. Oleh karena itu, penelitian estetika harus mendapatkan tempat yang layak dalam penelitian kebudayaan (Teeuw, 1984:357). Berdasarkan kerangka berpikir itu, Mukarovsky (dalam Teeuw, 1984:358) menyatakan bahwa nilai estetika adalah sesuatu yang lahir dari tegangan antara pembaca dan karya, tergantung pada aktivitas pembaca selaku pemberi arti. Oleh karena itu, nilai estetika adalah proses yang terus-menerus, bukan perolehan yang tetap. Teeuw menjelaskan bahwa unsur estetika itu dapat dilihat dan ditentukan oleh tegangan antara karya seni sebagai sesuatu yang tersedia secara tetap, sikap, dan pengalaman seorang penikmat atau pengamat yang terus berubah. Manusia tidak pernah statis, tidak pernah sama karena ada perubahan fisik dan psikis yang terus-menerus, juga karena adanya latar sosiokultural yang terus berkembang. Jadi, sudut pandang estetika akan digunakan untuk melihat fungsi, nilai, dan pengalaman estetis yang ada dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Danandjaja (1991:194), penelitian lapangan adalah penelitian yang datanya diperoleh di lapangan, bukan di perpustakaan atau kasus. Penelitian ini

merupakan studi kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Maksud penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Metode deskriptif, menurut Nazir (2005:63), merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penggunaan metode deskriptif pada penelitian adalah untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Latar penelitian ini adalah Nagari Ladang Laweh yang terdapat di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Entri penelitian ini adalah sastra lisan berupa *pasambahan* pada upacara perkawinan di nagari tersebut. Penelitian difokuskan pada estetika *pasambahan* yang terdapat di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini bersifat penelitian terlibat atau menurut Endaswara (2009:73) disebut juga *participant observation*. Untuk keperluan mengumpulkan data, peneliti langsung datang kepada anggota masyarakat di nagari yang masih menguasai sastra lisan *pasambahan* pada upacara perkawinan. Penelitian ini dilakukan di rumah

informan. Peneliti hadir langsung di tempat dan melakukan perekaman dan pencatatan. Untuk itu, peneliti membutuhkan alat perekam suara (*tape recorder*), alat tulis seperti pena dan buku, serta instrumen lain pada penelitian ini. Narasumber utama pada penelitian ini adalah mereka yang mewarisi sastra lisan berupa *pasambahan* pada upacara perkawinan secara aktif (*active bearers*), sesuai dengan pendapat Endaswara (2009:148).

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: (1) observasi ke lapangan untuk memperoleh narasumber yang memenuhi syarat sebagai narasumber dalam penelitian ini; (2) studi pustaka untuk mencari acuan, pedoman, atau referensi yang berkaitan dengan keperluan penelitian; (3) menghubungi narasumber untuk membuat kesepakatan melakukan perekaman; (4) merekam data yang disampaikan melalui lisan yang dituturkan oleh narasumber; dan (5) mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan *pasambahan* tersebut. Sementara itu, teknik penganalisisan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan langkah merekam, mentranskripsi, menerjemahkan, dan meringkas *pasambahan*, menganalisis unsur estetika *pasambahan*, serta menulis laporan penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dikaji unsur estetika yang terkandung di dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu. Unsur estetika tersebut akan diamati dari bahasa kias yang banyak dijumpai di dalam *pasambahan* tersebut. Seluruh bahasa kias 'kiah' yang terdapat di dalam *pasambahan* akan diklasifikasi berdasarkan bentuk yang dikemukakan oleh A.A. Navis dalam buku *Alam*

Takambang Jadi Guru (1986). Navis membagi *kieh* ke dalam beberapa bentuk, yaitu 1) pepatah, yaitu *kieh* yang terdiri atas dua kalimat dan setiap kalimat terdiri atas dua kata, 2) peribahasa adalah pepatah yang pada kata tertentu diberi afiks atau disisip dengan kata tertentu, 3) mamang, yaitu *kieh* yang mengandung arti sebagai pegangan hidup, suruhan, anjuran, dan larangan, 4) pituah, yaitu *kieh* yang berisi ajaran etika yang nilainya universal, 5) pameo, yaitu *kieh* yang bermakna kontradiktif, 6) petitih, yaitu papatah yang disisipi beberapa kata atau klausa yang bermakna kesetaraan.

2.1 Pepatah

Menurut A.A. Navis, pepatah adalah *kieh* yang terdiri atas dua kalimat dan setiap kalimat terdiri atas dua kata. Kalimat pertama sebetulnya sudah sempurna, sehingga kedua bagian ini menjadi kalimat yang utuh sebagaimana bentuk bahasa kesusastraan Minangkabau.

Jika Navis menggunakan istilah kalimat, Yusriwal (2005:74) memakai istilah klausa pengganti kalimat. Menurutnya, istilah kalimat kurang tepat karena tidak semua *kieh* memiliki kontruksi kalimat yang lengkap. Oleh karena itu, penggunaan istilah klausa dipandang lebih tepat sebagai alternatif penggunaan istilah kalimat. Atas dasar pendapat Navis tersebut, *kieh* berupa papatah yang terdapat dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu sebagai berikut.

1. **adaik lamo, pusako usang**
adat lama, pusaka usang
'sesuai dengan aturan adat yang berlaku'
2. **aka singkek, pandapek balun**
akal singkat, pendapat belum atau umur kecil pendapat belum

- 'masih muda, belum bisa menentukan yang baik dan benarnya'
3. **anak indak barubah, kamanakan indak balain**
anak tidak berubah, kemenakan tidak berbeda
'adil dalam bertindak'
4. **angin tanang, galombang taduah**
angin tenang, gelombang teduh
'aman damai dan sentosa'
5. **anyuik bapinteh, luluih basalam**
hanyut dipintas, tenggelam diselam
'yang muda akan ditunjuk ajari oleh yang tua'
6. **aau bajumbai, singok bagisia**
aur berjumbai, singok tersenggol
'sesuatu sudah pada tempatnya'
7. **bacapek kaki, baringan tangan**
cepat kaki, ringan tangan
'terampil dan suka menolong'
8. **badan jauh, bunilah ampia**
badan jauh, bunyilah hampir
'walaupun tidak hadir dalam suatu pertemuan, tapi pendapatnya masih diminta'
9. **badata papan, balicin camin**
di datar papan, di licin cermin
'sesuai dengan yang diinginkan'
10. **balaia banangkodoh, bajalan batuoan**
berlayar bernahkoda, berjalan mendahulukan yang tua
'sesuatu ada pemimpinya'
11. **baradaik jinih, bacupak panuah**
beradat bersih, bercupak penuh
'segala sesuatu sudah sesuai dengan aturannya'
12. **basiang nan tumbuhan, manimbang nan ado**
disiang yang tumbuh, menimbang yang ada
'menempatkan sesuatu pada tempatnya masing-masing'
13. **biang cabiak, gantiang putuih**
biang robek, genting putus
'segala sesuatu lebih baik diputuskan secara bersama'

14. **bulek digolongkan, picak dilayangkan**
bulat digolongkan, pipih dilayangkan
'keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama'
15. **bulek sagolong, picak salayang**
bulat segolong, pipih selayang
'sudah ada kata mufakat'
16. **capek kaki, ringan tangan**
cepat kaki, ringan tangan
'cekatan dan terampil'
17. **di ateh katabawah, di bawah takatehan**
di atas terkebawahkan, dibawah terkeataskan
'menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya atau kedudukannya'
18. **dicari basuo, diimbau manyauik**
dicari bertemu, dipanggil menyahut
'sudah sampai pada putusan dengan mufakat'
19. **dijapuik tabao, dianta sampai**
dijemput terbawa, diantar sampai
'memberikan apa yang diminta'
20. **dijuluak lareh, dijapuik tabao**
dijuluk jatuh, dijemput terbawa
'sudah sampai pada yang dituju atau keinginan sudah terkabulkan'
21. **diliek adaik, dicaliak pusako**
dilihat adat, dilihat pusaka
'menurut adat yang berlaku'
22. **dimukasui sampai, diama pacah**
dimaksud sampai, diamal pecah
'hampir sampai pada keputusan'
23. **dipuji elok, dicinto buek**
dipuji elok, dicinta buat
'sudah pada tempatnya'
24. **dirantang panjang, dikumpa singkek**
dirantang panjang, digulung singkat
'segala sesuatu dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan'
25. **duduak paniang, tagak panek**
duduk pening, berdiri lelah
'hendak pamit pada tuan rumah'
26. **hari babilang, maso bakutiko**
hari berbilang, masa berketika
'sudah tepat waktunya'
27. **ilia samuaro, mudiak saulakan**
hilir semuara, mudik seulkan
'seiring sejalan'
28. **ilmu bapakaikan, pitua baamakan**
ilmu dipakaikan, petuah diamalkan
'segala sesuatu harus ada manfaatnya'
29. **ilmu dikana, aka dipintak**
ilmu diingat, akal dipinta
'menyelesaikan sesuatu dengan akal sehat dan pemikiran yang matang'
30. **jangko maukua, bungka mangati**
jangka mengukur, timbangan menimbang
'segala sesuatu harus adil dan berimbang'
31. **jauah bajalang, ampia baturuik**
jauh menjelang, hampir diturut
'kebiasaan bersilaturahmi'
32. **ka buki mandaki, ka lurah manurun**
ke bukit mendaki, ke lurah menurun
'saling menjaga kepercayaan dan kesetiaan'
33. **kapa laju, tujuan sampai**
kapal laju, tujuan sampai
'musyawarah berlangsung dengan baik dan mendapatkan putusan untuk kepentingan bersama'
34. **kato bamupakaik, baiak bapaiyo**
kata bermufakat, elok beriya
'bermusyawarah'
35. **kato nan saiyo, bana nan sasuai**
kata yang seiya, benar yang sesuai
'sesuatu sudah pada tempatnya'
36. **kato surang babuleki, kato basamo bapaiyokan**
kata sendiri dibulati, kata bersama diperiyakan
'hasil musyawarah secara bersama lebih baik dari keputusan sendiri'

37. **ketek banamo, gadang bagala**
kecil bernama, besar bergelar
'orang yang sudah menikah tidak boleh dipanggil dengan namanya karena sudah ada gelarnya'
38. **kusuik ka panyalasai, karuah ka panjaniah**
kusut sebagai penyelesai, keruh sebagai penjernih
'memberi manfaat pada orang lain'
39. **labuah golong, pasa rami**
jalan yang golong, pasar yang ramai
'segala sesuatu terlihat jelas dengan baik'
40. **mancaliak ari, maninjau maso**
melihat hari, maninjau masa
'segala sesuatu berdasarkan guna dan manfaatnya'
41. **manyisiak ka tapi, manyerong ka tengah**
menyisik ke pinggir, menyerong ke tengah
'mencari segala cara untuk mencapai kata mufakat atau banyak cara untuk sampai pada putusan bersama'
42. **pai jo mupakaik, tingga jo parundiangan**
pergi dengan mufakat, tinggal dengan perundingan
'pamit hendak pergi'
43. **paneh barasa, ujan bapupun**
panas berasal, hujan berpuhun
'sesuatu ada sumbernya'
44. **pangulu baradaik, imam katik bakarinduan**
jika penghulu beradat, imam khatib berkerinduan
'mempunyai kemampuan dan keahlian masing-masing'
45. **patang bapamalaman, panek baparantian**
petang ada malamnya, lelah ada berhentinya
'sesuatu ada ujungnya, ada akhirnya atau ada batasnya'
46. **pintak buliah, kandak balaku**
pinta boleh, keinginan dikabulkan
'permintaan sama dikabulkan'
47. **rajo kato mupakaik, bana kato baiyo**
yang raja kata mufakat, yang benar kata beriya
'cara menyelesaikan masalah dengan musyawarah'
48. **rantak saragam, lenggang saayun**
rentak seragam, lenggang seayun
'seiya sekata untuk mencapai mufakat'
49. **satampuah lalu, sabondong suruik**
setempuh lewat, sebondong surut
'tamu yang datang atau undangan'
50. **salah tagah manundoan, salah tokok malantiangan**
salah larang mendorongkan, salah pukul melantingkan
'segala sesuatu ada akibatnya'
51. **sauah jatuah, laia baguluang**
sauh jatuh, layar digulung
'sampai pada putusan dalam suatu mufakat'
52. **silang bapangka, karajo bapokok**
silang berpangkal, kerja berpokok
'suatu kegiatan ada pimpinannya'
53. **singkek ka pauleh, lamah ka pambilai**
singkat sebagai penyambung, lemah sebagai penyambung
'segala sesuatu ada manfaatnya'
54. **singkek diuleh, kurang ditukuak**
singkat diulas, kurang ditambah
'saling melengkapi satu sama lainnya'
55. **sumua badarang, sawah bajawab**
sumur benderang, sawah berjawab
'mendapat pencerahan'
56. **tagang dikanduri, kandua ditagangi**
tegang dikenduri, kendur ditegangi
'menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi'

57. **tasingguang ka naiak, talendo ka turun**
tersinggung ketika naik, tersenggol ketika turun
 ‘segala sesuatu ada resikonya, ada akibatnya’
58. **tasorong dibubuik, talampau dipintehi**
terdorong dibubut, terlampau dipintasi
 ‘saling mengingatkan satu sama lainnya’
59. **umua singkek, pandapek balun**
umur singkat, pendapat belum
 ‘masih sangat muda, belum bisa mengambil keputusan dengan benar’
60. **warih bajawek, adaik bapakai**
waris dijawab, adat dipakai
 ‘menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya’

2.2 Peribahasa

A.A. Navis mengemukakan bahwa peribahasa adalah pepatah yang pada kata tertentu diberi afiks atau disisip dengan kata tertentu. Kata-kata dalam peribahasa bersifat sangat elastis. Kata tersebut dapat diolah dalam berbagai bentuk kalimat dengan cara menyisip beberapa kata atau merombaknya dari kalimat positif menjadi kalimat negatif atau sebaliknya, seperti menyisipkan kata *nan* ‘yang’, *kok* ‘jika’, *ka* ‘akan’, atau pembentuk negatif, yaitu kata *indak* ‘tidak’. Ketika kata tersebut sudah diolah, ia tidak lagi merupakan petatah atau petitih lagi, tetapi telah menjadi kalimat peribahasa dengan susunan kalimat sebagaimana bentuk gaya kesusastraan.

Berikut peribahasa yang terdapat dalam pasambahan pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu.

1. **anak indak barubah, kamanakan indak balain**
anak tidak berubah, kemenakan tidak berbeda
 ‘adil dalam bertindak’
2. **anyuik lai ka bapinteh, luluhi lai ka basalam**
hanyut akan dipintas, tenggelam akan diselam
 ‘yang muda akan ditunjuk ajari oleh yang tua’
3. **biang indak dapat Tuan cabiak, gantiang indak dapek Tuan putuih**
biang tidak dapat Tuan robek, genting tidak dapat Tuan putus
 ‘segala sesuatu lebih baik diputuskan secara bersama’
4. **bulek nan sagolong, picak nan salayang**
bulat yang segolong, pipih yang selayang
 ‘sudah ada kata mufakat’
5. **di labuah nan golong, di pasa nan rami**
di jalan yang golong, di pasar yang ramai
 ‘segala sesuatu terlihat jelas dengan baik’
6. **di mandin indak tabacokan, di tukang indak talukisan**
oleh mandin tidak terbacakan, oleh tukang tidak terlukiskan
 ‘berat hati untuk menyampaikan sesuatu’
7. **ka bukik lah cubo mandakikan, ka lurah lah cubo manuruni**
ke bukit sudah coba mendakikan, ke lurah sudah coba menuruni
 ‘saling menjaga kepercayaan dan kesetiaan’
8. **kato nan saiyo, bana nan sasuai**
kata yang seiya, benar yang sesuai
 ‘sesuatu sudah pada tempatnya’

9. **kilek camin alah ka muko, kilek baliuang alah ka kaki**
kilat cermin sudah ke muka, kilat beliung sudah ke kaki
 ‘memahami segala sesuatunya dengan arif bijaksana’
10. **kok bulek lah buliah digolongkan, kok picak lah buliah dilayangkan**
jika bulat sudah boleh digolongkan, jika pipih sudah boleh dilayangkan
 ‘keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama’
11. **kok data no lah badata papan, licin no lah bak licin camin**
jika datarnya sudah seperti datar papan, licinnya sudah seperti cermin
 ‘sesuai dengan yang diinginkan’
12. **kok duduak samo kito pangku, kok tagak samo kito bilai**
jika duduk sama kita pangku, jika berdiri sama kita bilai
 ‘yang tua mengajari yang lebih muda, yang tahu memberi tahu yang belum tahu’
13. **kok jangko maukua nak samo panjang, bungka mangati nak samo barek, mauji nak samo merah**
jika jangka mengukur hendak sama panjang, timbangan menimbang hendak sama berat, menguji hendak sama merah
 ‘segala sesuatu harus adil dan berimbang’
14. **kok ka bukik lai dapek angin nan sajuak, ka lurah lai dapek aia nan tawa**
jika ke bukit dapat angin yang sejuk, ke lurah dapat air yang tawar
 ‘segala sesuatu ada sumbernya, ada asalnya’
15. **kok luruih makanan banang, kok bungkuak paukua siku-siku**
jika lurus makanan benang, jika bungkok pengukur siku-siku
 ‘segala sesuatu ada guna dan manfaatnya’
16. **kok nan dijuluak alah lareh, nan dijapuik alah tabao**
jika yang dijuluk sudah jatuh, yang dijemput sudah terbawa
 ‘sudah sampai pada yang dituju atau keinginan sudah terkabulkan’
17. **kok nan dimukasui iyo umpamo sampai, nan diama umpamo pecah**
jika yang dimaksud iya umpama sudah sampai, yang diamal umpama pecah
 ‘hampir sampai pada keputusan’
18. **kok pangulo kayo jo adaik, imam katik kayo jo kitab**
jika penghulu kaya dengan adat, imam khatib kaya dengan kitab
 ‘setiap orang mempunyai kemampuan dan keahlian masing-masing’
19. **kok singkek diuleh, kok kurang ditukuak**
jika singkat diulas, jika kurang ditambah
 ‘saling melengkapi satu sama lainnya’
20. **kok siriah lah suruik ka ganggang, pinang lah baliak ka tampuak no**
jika sirih sudah surut pada ganggang, pinang sudah kembali pada tampuknya
 ‘mengembalikan sesuatu pada asalnya’
21. **manyisiak lalu ka tapi, manyerong lalu ka tengah**
menyisik lewat ke pinggir, menyerong lewat ke tengah
 ‘mencari segala cara untuk mencapai kata mufakat atau banyak cara untuk sampai pada putusan bersama’

22. **nan di ateh katabawahan, nan di bawah takatehan**
yang di atas terkebawahkan, yang dibawah terkeataskan
 ‘menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya atau kedudukannya’
23. **nan dijapuik alah tabao, nan diant alah sampai**
yang dijemput sudah terbawa, yang diantar sudah sampai
 ‘suatu usaha akan mendatangkan hasil’
24. **nan rajo kato mupakaik, nan bana kato baiyo**
yang raja kata mufakat, yang benar kata beriya
 ‘cara menyelesaikan masalah dengan musyawarah’
25. **ndak tamuek jo tapak tangan, jo niru kami tampuangan**
tidak termuat dengan tapak tangan, dengan nyiru kami tampungkan
 ‘menerima segala sesuatu dengan tangan terbuka dan hati yang jernih’
26. **silang nan bapangka, karajo nan bapokok**
silang yang berpangkal, kerja yang berpokok
 ‘suatu kegiatan ada pimpinannya’
27. **sumua nan badarang, sawah nan bajawab**
sumur yang benderang, sawah yang berjawab
 ‘mendapat pencerahan’
28. **tasingguang bakeh ka naiak, talantak bakeh ka turun**
tersinggung bekas naik, tertabrak bekas hendak turun
 ‘segala sesuatu ada resiko dan akibatnya’
29. **tibo golek di nan data, jatuh kato ka bulatan mupakaik**
tiba golek pada yang datar, jatuh kata pada kebulatan mufakat
 ‘kata sepakat’

2.3 Mamang

Menurut A.A. Navis, mamang adalah *kieh* yang mengandung arti sebagai pegangan hidup, suruhan, anjuran, dan larangan. Bentuk kalimatnya berupa dua bagian yang masing-masing terdiri dari dua sampai empat buah kata.

Berdasarkan pendapat A. A. Navis tersebut, *kieh* yang terdapat dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu sebagai berikut.

1. **bajalan babateh, balaiapapulai**
berjalan berbatas, berlayar berpulai
 ‘mengerjakan sesuatu sampai selesai’
2. **bulek buliah digolongkan, picak buliah dilayangkan**
bulat boleh digolongkan, pipih boleh dilayangkan
 ‘keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama’
3. **capek kaki, ringan tangan**
cepat kaki, ringan tangan
 ‘cekatan dan terampil’
4. **dijuluak lareh, dijapuik tabao**
dijuluk jatuh, dijemput terbawa
 ‘sudah sampai pada yang dituju atau keinginan sudah terkabulkan’
5. **ilia samuaro, mudiak saulakan**
hilir semuara, mudik seulakan
 ‘seiring sejalan’
6. **jauah bajalang, ampia baturuik**
jauh menjelang, hampir diturut
 ‘kebiasaan bersilaturahmi’
7. **kato bamupakaik, baiak bapaiyo**
kata bermufakat, elok beriya
 ‘bermusyawarah’
8. **kato nan saiyo, bana nan sasuai**
kata yang seiya, benar yang sesuai
 ‘sesuatu sudah pada tempatnya’
9. **kato surang babuleki, kato basamo bapaiyokan**
kata sendiri dibulati, kata bersama diperiyakan
 ‘hasil musyawarah secara bersama lebih baik dari keputusan sendiri’

10. **ketek banamo, gadang bagala**
kecil bernama, besar bergelar
'orang yang sudah menikah tidak boleh dipanggil dengan namanya karena sudah ada gelarnya'
11. **manimbang samo barek, mauji samo merah**
menimbang sama berat, menguji sama merah
'mengambil keputusan harus adil'
12. **nan dijapuik tabao, nan di anta sampai**
yang dijempit terbawa, yang diantar sampai
'memberikan yang diminta'
13. **pai jo mupakaik, tingga jo parundiangan**
pergi dengan mufakat, tinggal dengan perundingan
'pamit hendak pergi'
14. **pandang jauh balayangan, pandang ampia ditukiakan**
pandang jauh dilayangkan, pandang dekat ditukikkan
'diteliti dengan benar'
15. **satampuah lalu, sabondong suruik**
setempuh lewat, sebondong surut
'tamu yang datang atau undangan'
16. **silang bapangka, karajo bapokok**
silang berpangkal, kerja berpokok
'suatu kegiatan ada pimpinannya'
17. **singkek diuleh, kurang ditukuak**
singkat diulas, kurang ditambah
'saling melengkapi satu sama lainnya'
18. **sumua badarang, sawah bajawab**
sumur benderang, sawah berjawab
'mendapat pencerahan'
19. **tungkek ke paga jalan, karih ka paga adaik**
tongkat untuk pagar jalan, keris untuk pagar adat
'menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan'

2.4 Pituah

Pituah yaitu *kieh* yang berisi ajaran etika yang nilainya universal. Pituah yang terdapat dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu adalah:

1. **adaik lamo, pusako usang**
adat lama, pusaka usang
'sesuai dengan aturan adat yang berlaku'
2. **dirantang namuah panjang, elok dikumpa naknyo singkek**
direntang bisa panjang, elok digulung agar singkat
'sesuatu dapat dikembangkan sesuai kebutuhan'
3. **ka bukik lah cubo mandakikan, ka lurah lah cubo manuruni**
ke bukit sudah coba mendakikan, ke lurah sudah coba menuruni
'saling menjaga kepercayaan dan kesetiaan'
4. **kilek camin alah ka muko, kilek baliuang alah ka kaki**
kilat cermin sudah ke muka, kilat beliung sudah ke kaki
'memahami segala sesuatunya dengan arif bijaksana'
5. **muluik manih pangarang baso, budi baiak takalimpahan**
mulut manis pengarang basa, budi baik terlimpahkan
'kebaikan akan dibalas dengan kebaikan'
6. **pintak dipabuliahkan, kandak dipalakukan**
pinta diperbolehkan, keinginan dikabulkan
'permintaan dikabulkan'
7. **pucuak undang dalam nagari, tangkai cupak dalam kampuang**
pucuk undang dalam negeri, tangkai cupak dalam kampung
'orang yang dihormati dan disegani'

8. **pusek jalo pumpunan ikan, pucuk undang dalam bagari**
pusat jala pumpunan ikan, pucuk undang dalam negeri
'orang yang dituakan dan dihormati'
9. **putiah kapeh nak samo dicalik, putiah ati nan yo bakaadaan**
putih kapas hendak sama dilihat, putih hati berkeadaan
'segala sesuatu tergantung pada situasi dan kondisi yang ada'
10. **rancak dalam undang, lah talingga di pusako**
bagus dalam undang, sudah tepat di pusaka
'sesuai aturan yang ada'
11. **salah ka Tuhan mintak ampun, salah ka manusia mintak maaf**
salah pada Tuhan minta ampun, salah pada manusia minta maaf
'menempatkan sesuatu pada tempat dan kedudukannya'
12. **sauah jatuah, laia baguluang**
sauh jatuh, layar digulung
'sampai pada putusan dalam suatu mufakat'
13. **talatak di sandi nan gadang, tapaek di tiang nan tinggi**
terletak di sendi yang besar, terpahat di tiang yang tinggi
'sudah diletakkan pada tempat yang sebenarnya'
14. **tangkai cupak dalam kampuang, pundi tuo dalam adaik**
tangkau cupak dalam kampung, pundi tua dalam adat
'orang yang dihormati dan disegani'
15. **tibo golek di nan data, jatuah kato ka bulatan mupakaik**
tiba golek pada yang datar, jatuh kata pada kebulatan mufakat
'kata sepakat'

2.5 Petitih

Menurut Navis, petitih adalah papatah yang disisipi beberapa kata atau klausa yang bermakna kesetaraan. Kata sisipan tersebut merupakan norma falsafah yang dijadikan hukum antara sesama manusia, yaitu kata *samo* 'sama'.

Berdasarkan kata atau kelompok kata yang disisip pada petatah, petitih yang terdapat dalam pasambahan pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu sebagai berikut.

1. **ilimu samo dikana, aka samo dipintak**
ilmu sama diingat, akal sama dipinta
'menyelesaikan sesuatu dengan akal sehat dan pemikiran yang matang'
2. **janji bakarang lah samo bamuliakan, padan baukua samo ditapati**
janji dikarang sudah sama dimuliakan, batas diukur sama ditepati
'sudah sama sepakat'
3. **jangko maukua nan samo panjang, bungka mangati nan samo barek**
jangka mengukur yang sama panjang, timbangan menimbang yang sama berat
'harus adil dalam mengambil keputusan'
4. **ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun**
ke bukit sama mendaki, ke lurah samo menurun
'harus saling menjaga kesetiaan'
5. **kok duduak samo kito pangku, kok tagak samo kito bilai**
jika duduk sama kita pangku, jika berdiri sama kita bilai
'yang tua mengajari yang lebih muda, yang tahu memberi tahu yang belum tahu'

6. **kok jangko maukua nak samo panjang, bungka mangati nak samo barek, mauji nak samo merah**
jika jangka mengukur hendak sama panjang, timbangan menimbang hendak sama berat, menguji hendak sama merah
 ‘segala sesuatu harus adil dan berimbang’
7. **mauji biaso samo merah, mangati biaso samo barek**
menguji biasa sama merah, menimbang biasa sama berat
 ‘harus adil dalam mengambil keputusan’
8. **pintak lah samo buliah, kandak lah samo balaku**
pinta sudah sama boleh, keinginan sudah sama berlaku
 ‘permintaan dan keinginan sudah dikabulkan’
9. **putiah kapeh nak samo dicalik, putiah ati nan yo bakaadaan**
putih kapas hendak sama dilihat, putih hati berkeadaan
 ‘segala sesuatu tergantung pada situasi dan kondisi yang ada’

3. Penutup

Tulisan ini mengkaji *pasambahan* dari sudut pandang estetika. Kajian estetika dibatasi hanya pada bentuk *kieh* yang terdapat dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu.

Estetika *kieh* dalam *pasambahan* pada upacara perkawinan di Kecamatan Banuhampu diamati dari pembagian yang dilakukan oleh A. A. Navis yang membagi bentuk *kieh* ke dalam beberapa bentuk, yaitu pepatah, peribahasa, mamang, pituah, pameo, dan petitih. Masing-masing bentuk *kieh* hanya bisa memenuhi fungsinya masing-masing. Di satu sisi, jika melihat dari bentuknya, satu

kieh dikategorikan sebagai pepatah. Di sisi yang lain, jika dilihat dari segi maknanya, *kieh* tersebut dapat berupa peribahasa, mamang, pameo, atau pituah. Perbedaan itulah yang membuat *kieh* memiliki nilai estetis di dalam masyarakat. Perbedaan itu juga memberi ruang pada pembicara untuk menggunakan kreativitas yang ada dalam dirinya untuk memilih bentuk *kieh* yang cocok dengan keperluannya.

Daftar Pustaka

- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Med Press.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Piliang, Yasrif Amir. 2011. "Aura Kaba, Narasi Rupa", *Harian Haluan*, 11 September 2011, hal. 4.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yusriwal, 2005. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau: Kajian Estetika dan Semiotika*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.